GAMBARAN KUNJUNGAN ANC IBU HAMIL DI PUSKESMAS TAPA KABUPATEN BONE BOLANGO

JURNAL

ASTUTI IKHSAN
NIM: C01417019

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

GAMBARAN KUNJUNGAN ANC IBU HAMIL DI PUSKESMAS TAPA KABUPATEN BONE BOLANGO

OVERVIEW OF ANTENATAL CARE VISITS FOR PREGNANT WOMEN AT THE TAPA HEALTH CENTER, BONE BOLANGO REGENCY

Astuti Ikhsan[1], Ani Retni[2], Pipin Yunus[3]

[1]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(*astutiikhsan19@gmail.com*)

ABSTRAK

Standar ANC minimal 4 kali selama kehamilan, namun kenyataannya tidak semua ibu hamil melakukan pemeriksaan antenatal tepat waktu. Penelitian bertujuan mengetahui gambaran kunjungan antenatal care ibu hamil di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango. Desain penelitian deskiptif kuantitatif, jumlah sampel 38 orang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil Penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tapa berumur 20-35 tahun (67,6%), usia kehamilan 33-40 bulan (94,7%), berpendidikan dasar (37,8%), tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (62,2%) dan merupakan ibu multipara (56,8%), kunjungan ANC K1 dengan tepat waktu (94,7%) dan K4 dengan tepat waktu (52,6%). Disimpulkan sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tapa telah melakukan pemeriksaan ANC K1 dan K4 sesuai standar. Ibu telah menyadari bahwa pemeriksaan pada kehamilan sangat penting dilakukan.

Kata Kunci: Antenatal Care

ABSTRACT

The standard ANC is at least 4 times during pregnancy, but in reality not all pregnant women perform antenatal checks on time. This research aims to determine the description of antenatal care visits of pregnant women at the Tapa Health Center, Bone Bolango Regency. The research design was descriptive quantitative with number of samples of 38 people was taken by purposive sampling technique. The results showed that most of the pregnant women in the working area of the Tapa Health Center were 20-35 years old (67.6%), 33-40 months of gestation (94.7%), basic education (37.8%), not working or as housewives (62.2%) and multiparous mothers (56.8%), ANC visits K1 on time (94.7%) and K4 on time (52.6%). It was concluded that most of the pregnant women in the working area of the Tapa Health Center had performed ANC K1 and K4 examinations according to standards. Mothers have realized that pregnancy check-ups are very important.

Keywords: Antenatal Care.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 adalah adanya pelaksanaan kesehatan yang baik. Salah satu target yang bisa menjadi ukurannya adalah adanya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) (Novitasari *et al.*, 2019). Salah satu upaya dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu maupun perinatal adalah dengan kunjungan pemeriksaan ibu hamil atau disebut dengan pelayanan antenatal/*antenatal care* (ANC) (Manuaba, 2013).

Output dari program antenatal tersebut dievaluasi melalui jumlah cakupan kunjungan pertama (K1) dan kunjungan keempat (K4). Cakupan K1 merupakan jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal pertama kali oleh tenaga kesehatan, sedangkan cakupan K4 merupakan jumlah ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai standar paling sedikit 4 kali sesuai jadwal yang telah dianjurkan (Nurmawati & Indrawati, 2018).

Target pencapaian yang telah ditetapkan adalah K1 100% dan K4 95%. *World Health Organization (*WHO) menyatakan bahwa hanya 64% wanita yang mendapatkan pelayanan ANC sebanyak 4 kali atau lebih (Ramadhaniati, 2019). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 jumlah ibu hamil sebanyak 5.256.483 orang, cakupan K1 ibu hamil sebanyak 4.356.545 orang (82,9%) dan cakupan K4 ibu hamil sebanyak 4.646.422 orang (88,4%).

Sementara itu di Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 jumlah ibu hamil sebanyak 26.242 orang, cakupan K1 ibu hamil sebanyak 24.907 orang (94,9%) dan cakupan K4 ibu hamil sebanyak 19.397 orang (73,9%)(Kemenkes RI, 2019). Kabupaten Bone Bolango pada tahun tahun 2020, jumlah ibu hamil sebanyak 6.331 orang, cakupan K1 6.104 orang (96,4%) dan K4 4.621 orang (73,0%) (Dinkes Kab. Bone Bolango, 2021).

Data Puskesmas Tapa tahun 2020 dari sasaran ibu hamil sebanyak 661 orang, cakupan antenatal care K1 sebanyak 241 orang (36,5%) dan K4 sebanyak 147 orang (22,2%). Sementara itu, data bulan Juni 2021 dari sasaran ibu hamil sebanyak 667 oranng, cakupan antenatal care K1 sebanyak 82 orang (12,3%) dan K4 sebanyak 65 orang (9,7%).

Rendahnya cakupan kunjungan antenatal care memerlukan perhatian dari pemberi layanan kesehatan untuk menghindari terjadi peningkatan morbiditas dan mortalitas ibu, terlebih saat ini terdapat pembatasan pelayanan kesehatan maternal seperti ditundanya kelas ibu hamil dan pada saat ibu melakukan kunjungan antenatal harus telebih dahulu dilakukan screening. Hal tersebut membuat Ibu hamil menjadi enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular. Selain itu, adanya anjuran menunda pemeriksaan kehamilan dan kelas ibu hamil menimbulkan keengganan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak dapat diketahuinya berbagai komplikasi ibu yang dapat mempengaruhi kehamilan atau

komplikasi hamil sehingga tidak segera dapat diatasi (Prabawani, 2021).

Wawancara pada Bidan Koordinator Puskesmas Tapa mendapatkan informasi bahwa kunjungan antenatal care ibu hamil tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum pandemi terjadi. Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan merasa takut dan khawatir dalam memeriksakan kehamilannya pada tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan (Puskesmas Tapa, 2021). Wawancara pada 6 orang ibu hamil yang datang melakukan kunjungan antenatal care didapatkan informasi bahwa ibu hamil terkendala kesibukan dan jarak yang jauh dari Puskesmas untuk melakukan kunjungan antenatal care secara tepat waktu. Sebagian ibu juga menyatakan hanya ketika mengalami keluhan-keluhan saja.

METODE

Desain penelitian deskiptif kuantitatif pada variabel mandiri kunjungan antenatal care ibu hamil, sub variabel yaitu indikator output antenatal care yaitu kunjungan pertama (K1) dan Kunjungan keempat (K4). Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil yang tercatat di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango sebanyak 151 orang. Jumlah sampel 38 orang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian adalah lembar observasi untuk mendapatkan data variabel yang teliti. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan

HASIL

Karakteristik,

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Tapa

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur			
1.	<20 Tahun	7	18,4
2.	20-35 Tahun	25	65,8
3.	>35 Tahun	6	15,8
Umur Kehamilan			
1.	20-32 Minggu	2	5,3
2.	33-34 Minggu	36	94,7
Pendidikan			
1.	Dasar	15	39,5
2.	Menengah	13	34,2
3.	Tinggi	10	26,3
Pekerjaan			
1.	PNS/Honorer	7	18,4
2.	Swasta	4	10,5
3.	Wiraswasta	3	7,9
4.	IRT	24	63,2
Paritas			
1.	Primipara	16	42,1
2.	Multipara	22	57,9
	Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel tersebut menunjukkan berdasarkan karakteristik responden sebagian besar berumur 20-35 tahun yaitu 25 orang (65,8%), umur kehamilan 33-40 Minggu yaitu 36 orang (94,7%), berpendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu 15 orang (39,5%), tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 24 orang (63,2%), serta ibu multipara (kehamilan kedua atau lebih dari satu) yaitu 22 orang (57,9%).

Analisis Univariat

Tabel 2 : Kunjungan Pertama (K1) Antenatal Care Ibu Hamil di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

No	Kunjungan 1 (K1)	Frekuensi	Persentase
1.	Tepat Waktu	36	94,7
2.	Tidak Tepat Waktu	2	5,3
	Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan antenatal care kunjungan pertama (K1) dengan tepat waktu yaitu sebanyak 36 orang (94,7%). Sementara itu ibu hamil yang kunjungan antenatal care kunjungan pertama (K1) tidak tepat waktu hanya sebanyak 2 orang (5,3%).

Tabel 3 : Kunjungan Keempat (K1) Antenatal Care Ibu Hamil di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

No	Kunjungan 4 (K4)	Frekuensi	Persentase
1.	Tepat Waktu	20	52,6
2.	Tidak Tepat Waktu	18	47,4
	Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan antenatal care kunjungan keempat (K4) dengan tepat waktu yaitu sebanyak 20 orang (52,6%). Sementara itu ibu hamil yang kunjungan antenatal care kunjungan keempat (K4) tidak tepat waktu sebanyak 18 orang (47,4%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Hamil di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

Umur

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (65,8%). Pada umur ini responden berada pada kategori tidak resiko tinggi. Sementara itu, responden yang berada pada kategori resiko tinggi umur <20 tahun dan >35 tahun masing masing sebanyak 7 orang (18,4%) dan 6 orang (15,8%).

Usia merupakan faktor predisposisi seseorang untuk memutuskan memanfaatkan pelayanan kesehatan karena usia mempengaruhi daya tangkap seseorang, semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Semakin bertambah usia ibu, akan mengalami kecenderungan untuk melakukan hal yang postif dalam upaya menjaga kesehatan janinnya saat masa kehamilan. Kriteria ibu yang aman melahirkan 20-35 tergolong dalam usia produktif, ibu dengan usia > 35 tahun akan merasa malu dan kurang percaya melakukan pemeriksaan kehamilan. Pola berfikir masyarakat seharusnya pada upaya promotif dimana melakukan pencegahan dengan memperhatikan upaya awal dengan memelihara kesehatan dalam hal ini kehamilannya dengan cara sadar akan pentingnya pemeriksaan antenatal yang teratur sehingga dapat mencegah dan mendeteksi secara dini terjadinya komplikasi dalam kehamilan (Erni, 2021).

Disimpulkan usia 20-35 tahun yang dikatakan sebagai usia produktif sehat membuat wanita hamil dapat berfikir lebih rasional dibandingkan dengan usia yang digolongkan sebagai faktor resiko. Karena lebih berfikir rasional dimungkinkan ibu hamil lebih memiliki semangat dan motivasi dalam pemeriksaan kehamilan. Umur kehamilan yang beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) dapat kendalikan dengan asuhan kehamilan yang tepat. Pemeriksaan antenatal care medeteksi secara dini adanya resiko pada kehamilan sehingga

memudahkan pemberi layanan dalam perencanaan asuhan pada kehamilan dan persalinan sesuai dengan tingkatan resiko yang dialami.

Umur Kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu dengan umur kehamilan 33-40 Minggu yaitu 36 orang (94,7%) dan ibu dengan umur kehamilan 20-32 minggu sebanyak 2 orang (5,3%). Hal ini berarti ibu hamil yang datang berkunjung ke Puskesmas Tapa merupakan ibu yang tengah memasuki umur kehamilan ke 9 bulan atau telah bersiap untuk proses persalinan.

Kehamilan dibagi dalam 3 trimester, dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua berlangsung 15 minggu (minggu ke 13 hingga minggu 27) dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke 28 hingga minggu ke 40) (Winkjosastro, 2018).

Kunjungan antenatal care dilakukan minimal sebanyak 4 kali, dengan jadwal kunjungan 1 (K1) pada usia kehamilan trimester 1. Pemeriksaan pertama kali yang ideal adalah sedini mungkin ketika ibu hamil mengalami terlambat datang bulan (trimester I). Kunjungan 2 (K2) dilakukan pada umur kehamilan trimester 2. Pada periode ini, ibu hamil dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan 1 bulan sekali sampai umur kehamilan 28 minggu. Kunjungan 3 dan 4/ K3 dan K4 dilakukan pada umur kehamilan trimester 3. Pada periode ini sebaiknya ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan dilakukan setiap 2 minggu jika tidak mengalami keluhan yang membahayakan dirinya atau kandungannya (Purwaningsih & Fatmawati, 2011).

Kesimpulan peneliti seiring bertambahnya umur kehamilan intensitas pemeriksaan kehamilan (antenatal care) harus lebih dilakukan. Hal tersebut dikarenakan persalinan yang semakin dekat, maka ibu harus lebih diperhatikan status kesehatan kehamilannya.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 15 orang (39,5%). Sementara itu responden paling sedikit berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 10 orang (26,3%). Peneliti berasumsi hal ini disebabkan karakteristik masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan bagian masyarakat ekonomi bawah, dimana ditunjukkan data 82,197% merupakan masyarakat miskin. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat untuk mengikuti pendidikan formal lebih tinggi yang membutuhkan banyak biaya.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya lebih sering bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Pendidikan penting karena merupakan dasar dari mengertinya orang dalam hal menerima informasi. Pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah

lakunya. Pendidikan juga berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Pada akhirnya banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang kurang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi (Sakinah, 2019).

Peneliti menyimpulkan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang dimiliki masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin baik pula cara berpikir yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dikarenakan selama proses pendidikan seseorang akan dipaksa untuk mengembangkan pola berpikir yang dimiliki untuk menangkap setiap materi yang disampaikan, menerima setiap ilmu yang diajarkan dan diajak untuk berpikir logis dalam menyelesaikan setiap soal yang diajukan.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 orang (63,2%). Sementara itu, responden yang bekerja sebanyak 14 orang (16,8%) yang bekerja sebagai PNS/Honorer, bidang swasta dan berwiraswasta.

Sari & Efendy (2017) mengatakan bahwa ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk memeriksakan kehamilannya dan lebih banyak menghabiskan waktu bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk memeriksakan kehamilan. Seorang ibu hamil yang bekerja cenderung akan menghabiskan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas pekerjaan yang dimiliki dibandingkan harus melakukan kunjungan Antenatal care. Pada masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah, perilaku untuk menjadikan pekerjaan sebagai hal yang prioritas adalah suatu hal yang wajar mengingat selama ini pelayanan kesehatan yang ada belum mampu untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat terutama pada masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Hal ini secara tidak langsung akan menurunkan motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan Antenatal care(Sari & Efendy, 2017).

Peneliti menyimpulkan seorang ibu hamil yang bekerja cenderung akan menghabiskan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas pekerjaan yang dimiliki dibandingkan harus melakukan kunjungan antenatal care. Pada masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah, perilaku untuk menjadikan pekerjaan sebagai hal yang prioritas adalah suatu hal yang wajar mengingat selama ini pelayanan kesehatan yang ada belum mampu untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat terutama pada masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Hal ini secara tidak langsung akan menurunkan motivasi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care.

Paritas

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merupakan ibu multipara (kehamilan kedua atau lebih dari satu) yaitu sebanyak 22 orang (57,9%). Sementara itu ibu dengan kehamilan primipara (kehamilan pertama) sebanyak 16 orang (42,1%).

Ibu dengan jumlah paritas yang tinggi tidak terlalu khawatir dengan kehamilannya lagi sehingga menurunkan angka kunjungannya, sedangkan ibu dengan kehamilan pertama merasa ANC merupakan sesuatu yang baru sehingga ibu memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam pelaksanaannya. Masyarakat banyak yang belum paham tentang bahaya atau risiko mempunyai jarak kehamilan yang dekat sebagai faktor risiko yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin (Dengo & Mohamad, 2019).

Demikian pula dengan teori Padila (2014) yang menyatakan bahwa ibu yang pertama kalinya hamil merupakan hal yang baru sehingga mempunyai motivasi dalam melakukan pemeriksaan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Sebaliknya ibu yang sudah pernah mempunyai anak lebih dari satu orang mempunyai anggapan bahwa ia sudah memiliki pengalaman sehingga jarang untuk memeriksakan kehamilannya (Rachmawati *et al.*, 2017).

Peneliti menyimpulkan paritas yang tinggi memberikan gambaran tingkat kehamilan yang banyak yang dapat menyebabkan resiko kehamilan, dan kelahiran prematur, semakin banyak jumlah kelahiran yang dialami oleh seorang ibu semakin tinggi resiko untuk mengalami komplikasi, hal ini dapat diterangkan bahwa setiap persalinan akan menyebabkan kelainan uterus dalam hal ini kehamilan yang berulang-ulang menyebabkan sirkulasi nutrisi ke janin. Ibu hamil primipara lebih termotivasi untuk melakukan kunjungan antenatal care dan sangat mengharapkan kehamilannya baik-baik saja sehingga memeriksakan kehamilannya secara teratur agar selama kehamilannya tidak ada masalah yang terjadi sehingga berakhir dengan baik dan mendapatkan anak yang sehat dan tidak terjadi masalah pada bayi yang dilahirkan.

Kunjungan Pertama (K1) Antenatal Care Ibu Hamil di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan antenatal care kunjungan pertama (K1) dengan tepat waktu yaitu sebanyak 36 orang (94,7%). Sementara itu ibu hamil yang kunjungan antenatal care kunjungan pertama (K1) tidak tepat waktu hanya sebanyak 2 orang (5,3%).

Hal ini menunjukkan bahwa cakupan kunjungan pertama ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tapa hampir mencapai target minimal K1 yaitu 95%. Sebagian besar ibu hamil telah melakukan kunjungan pertama antenatal care pertama $\leq$12 minggu. Hal tersebut berarti ibu menyadari pemeriksaan pada awal-awal kehamilan penting dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi kehamilan sedini mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa perilaku seseorang

dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan oleh kepentingan mengadakan pemenuhan atau pemuasan terhadap kebutuhan yang ada pada diri individu. Faktor dorongan ini dikonsepsikan sebagai kumpulan energi yang dapat mengaktifkan tingkah laku atau sebagai motivasional faktor. Timbulnya perilaku adalah fungsi dari tiga hal yaitu kekuatan dari dorongan yang ada pada individu; kebiasaan yang didapat dari hasil belajar; serta interaksi antara keduanya (Nugraha, 2019).

Kebijakan yang berlaku di Indonesia untuk kunjungan ANC selama kehamilan yaitu minimal 1 kali pada trimester I (3 bulan pertama kehamilan). Kunjungan ANC pertama ini diharapkan mampu mendeteksi dini dan menangani komplikasi yang sering terjadi pada ibu hamil, sehingga hal ini penting untuk menjamin bahwa proses alamiah dari kehamilannya berjalan dengan normal. Kepatuhan melakukan ANC oleh ibu hamil dapat mendeteksi dini gangguan kehamilan dan mengurangi terjadinya angka kesakitan dan kematian pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2013)..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wago et al., (2021), bahwa ibu hamil di puskesmas Pasir riwayat kunjungan ANC ibu sesuai trimester umur Trimester I (K1) sebesar 98,1 %. Sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan minimal sesuai standar yang sudah ditetapkan (Wago *et al.*, 2021).

Peneliti menyimpulkan, kesadaran ibu dalam melakukan pemeriksaan antenatal care pertama disebabkan persepsi ibu yang merasa di awal-awal kehamilan merupakan masa kritis kehamilan. Mereka khawatir di awal kehamilan terjadi hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya masalah seperti keguguran, kehamilan diluar kandungan dan kekawatiran tentang kemungkinan adanya masalah penyakit yang dapat menganggu kehamilan. Hal tersebutlah yang menyebabkan ibu merasa termotivasi memeriksakan diri di awal kehamilan. Kebijakan pemerintah dengan memperketat protocol kesehatan ternyata tidak membuat ibu takut dan enggan berkunjung ke sarana kesehatan. Hal tersebut dikarenakan ibu telah mengetahui tentang protokol kesehatan yang harus dilakukan saat berkunjung ke puskesmas.

Kunjungan Keempat (K4) Antenatal Care Ibu Hamil di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan antenatal care kunjungan keempat (K4) dengan tepat waktu yaitu sebanyak 20 orang (52,6%). Sementara itu ibu hamil yang kunjungan antenatal care kunjungan keempat (K4) tidak tepat waktu sebanyak 18 orang (47,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tapa telah melakukan pemeriksaan antenatal care lengkap (K4) sesuai dengan rekomendasi yang disarankan oleh Kementerian Kesehatan yaitu standar empat kali atau lebih kunjungan dengan ketentuan 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua dan 2 kali pada trimester ketiga. Namun memang masih ada beberapa responden belum melakukan kunjungan ANC

secara lengkap sehingga peningkatan pelayanan dan sosialisai kepada masyarakat harus ditingkatkan, sehingga terciptanya pelayanan kesehatan yang merata. hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan dari ibu sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmalia & Parmisze (2018) bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan sumber informasi pada masyarakat menyebabkan banyak ibu-ibu yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan sehingga menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor resiko tinggi yang mungkin dialami oleh mereka. Pendidikan pada masyarakat sangat berperan dalam perilaku kesehatan masyarakat itu sendiri baik itu diperoleh dari pendidikan formal maupun informasi. Tingkat pendidikan yang tinggi berkaitan pemahaman mengenai masalah kesehatan dan kehamilan. Tingginya tingkat pendidikan ibu hamil menyebabkan ibu hamil lebih sering melakukan perawatan antenatal dan memilih untuk memeriksakan diri ke tempat yang lebih berkualitas. Seseorang dengan pendidikan rendah cenderung tidak peduli dengan kunjungan ANC karena tidak tahu tentang kunjungan ANC serta segala sesuatu yang terkait dengan kunjungan ANC.

Hasil penelitian ini hampir serupa dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Ariestanti *et al.* (2020) pada ibu hamil di BPM Bidan "R" bahwa ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC yang tidak rutin melakukan ANC adalah 12 orang (26,7%) dan yang Rutin sebanyak 33 orang (73,3%) (Ariestanti *et al.*, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil terkait kunjungan antenatal care sangat diperlukan. Saat ini banyaknya media-media promosi kesehatan yang semakin fokus memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait kunjungan antenatal. Pengetahuan yang baik dapat didukung oleh penerimaan terhadap informasi yang beredar di masyarakat melalui media yang efektif. Oleh sebab itu, pemerintah harus memiliki strategi tepat untuk dapat menyebarkan informasi terkait pentingnya antenatal care sebagai deteksi dini terjadinya masalah selama kehamilan dan penyulit persalinan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan khususnya bagi masyarakat yang dianggap beresiko termasuk pada ibu hamil.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik, sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tapa berumur 20-35 tahun (67,6%), usia kehamilan 33-40 bulan (94,7%), berpendidikan dasar (37,8%), tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (62,2%) dan merupakan ibu multipara (56,8%). Sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tapa melakukan kunjungan antenatal care kunjungan pertama (K1) dengan tepat waktu (97,3%) dan kunjungan antenatal care kunjungan keempat (K4) dengan tepat waktu (51,4%).

Saran

Disarankan bagi Puskesmas untuk merumuskan kebijakan seperti peningkatan

kunjungan ANC ke rumah ibu hamil dalam peningkatan kunjungan antenatal care, terutama dalam capaian kunjungan antenatal care lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmalia, R. & Parmisze, A. 2018. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Suami dengan Kunjungan Pemeriksaan Antenatal Care di Puskesmas Lubuk Alung Tahun 2017. *Human Care Journal*, 3(1): 12–20.

Ariestanti, Y., Widayati, T. & Sulistyowati, Y. 2020. Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid -19. 10(2).

Dengo, M.R. & Mohamad, I. 2019. Faktor Berhubungan dengan Rendahnya Kunjungan Antenatal pada Kontak Pertama Pemeriksaan Ibu Hamil. *Gorontalo Journal of Public Health*, 2(2): 162–169.

Dinkes Kab. Bone Bolango 2021. *Cakupan Antenatal Care Kabupaten Bone Bolango Tahun 2019 - Mei 2021*. Bone Bolango.

Erni 2021. Hubungan Dukungan Suami dan Usia Ibu Hamil dengan Kunjungan Antenatal CareIdeal di Puskesmas Mamboro Palu. *Jurnal Antara Kebidanan*, 4(1): 13–21.

Kemenkes RI 2013. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Manuaba 2013. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.

Novitasari, Y.D., Wahyudi, F. & Nugraheni, A. 2019. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronik (Kek) Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1): 562–571.

Nugraha, Y. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Pertama (K1) Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 2018. *Kampus Stikes YPIB Majalengka*, VII(15): 116–125.

Nurmawati & Indrawati, F. 2018. Cakupan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil. *Higeia Journal of Public Health*, 2(1): 113–124.

Padila 2016. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Prabawani, A. 2021. *Karakterisitik Ibu Hamil dan Kepatuhan ANC selama pandemi COVID-19 di Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Tahun 2021*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Purwaningsih & Fatmawati 2011. *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Puskesmas Tapa 2021. *Cakupan Antenatal Care Puskesmas Tapa Tahun 2019-Juni 2021*. Tapa.

Rachmawati, A.I., Puspitasari, R.D. & Cania, E. 2017. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil. *Jurnal Majority*, 7(1): 72–76.

Ramadhaniati, F. 2019. *Analisis Implementasi Program Pelayanan Antenatal Terpadu pada Ibu Hamil dengan Kekurangan Energi Kronis dan Anemia di Kota Padang Tahun 2019*. Universitas Andalas Padang.

Sakinah, A.I. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keikutsertaan Ibu Hamil dalam Asuhan Antenatal (ANC) di Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2016. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 2(1): 20.

Sari, K.I.P. & Efendy, H.V. 2017. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 1(102255): 93–113.

Wago, F.C.B., Nabuasa, E. & Tira, D.S. 2021. Gambaran Karakteristik Ibu Hamil dalam Pemeriksaan Antenatal Care di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. *Media*

Kesehatan Masyrakat Indonesia, 3(1): 37–43.

Winkjosastro, H. 2018. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.